



PROSES MORFOFONEMIS NASAL DALAM BAHASA JAWA

Author: Haryo Untoro¹, Nanda Nursa Alya²

Correspondence: haryountoro@mail.ugm.ac.id¹) / Universitas Gadjah Mada

nanda.nursa.alya@mail.ugm.ac.id²) / Universitas Gadjah Mada

Article history:

Abstract

Received

Maret 2025

Received in revised form

Maret 2025

Accepted

April 2025

Available online

April 2025

Keywords:

Daily Conversation, Javanese Language, Morphology, Morphophonemical process, Nasal

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

The development of language dynamics can be seen from the realm of phonology, morphology, syntax, and semantics. This research is at the level of morphology, namely affixation, specifically in the process of nasal morphophonemis in Javanese. The theory used is the morphological theory of Javanese language by Subalidinata and Suwadji, Sabariyanto, & Sudira. The research method used is descriptive qualitative, with the Miles & Huberman data analysis process, namely the stages of collection, reduction, presentation, and analysis. The object of study is colloquial Javanese in WhatsApp conversations of students of the Javanese Language, Literature, and Culture Study Program, Universitas Gadjah Mada, in 2023. As a result, prefix {N-} has allomorphs that come with certain patterns. The majority of the data found is the attachment of the prefix {N-} with various allomorphs and their rules. Then, the attachment of {N-} prefix to Indonesian and English words is found. In addition, the consonant phoneme /m/ at the beginning of the word can also be the attachment of prefix {ma-} and infix {-um-}, both of which experience elipsis.

Abstrak

Perkembangan dari dinamisnya bahasa dapat ditinjau dari ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini berada pada tataran morfologi, yaitu afiksasi, terkhusus dalam proses morfofonemis nasal dalam Bahasa Jawa. Teori yang digunakan adalah teori morfologis Bahasa Jawa oleh Subalidinata serta Suwadji, Sabariyanto, & Sudira. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan proses analisis data Miles & Huberman, yaitu tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan analisis. Objek kajiannya adalah Bahasa Jawa sehari-hari pada percakapan WhatsApp mahasiswa Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada, tahun 2023. Hasilnya, prefiks {N-} memiliki alomorf-alomorf yang hadir dengan pola tertentu. Mayoritas data yang ditemukan merupakan pelekataan atas prefiks {N-} dengan beragam alomorf beserta aturannya. Kemudian, ditemukan pelekataan prefiks {N-} pada kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, penambahan fonem konsonan /m/ pada bagian awal kata dapat juga merupakan pelekataan dari prefiks {ma-} dan infiks {-um-} yang keduanya mengalami elipsis.



I. PENDAHULUAN

Hasil *long form* sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang paling banyak dituturkan di Indonesia dengan presentasi 42,12% dituturkan di lingkungan keluarga dan 42,19% dituturkan di lingkungan tetangga/masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut survei dari BPS dalam situs Kemdikbud (2023), terdapat 80 juta orang yang menuturkan bahasa Jawa. Namun, terjadi kemunduran pada bahasa Jawa sekitar 0,8 %. Menurut Amirudin Aziz dalam situs Kemdikbud (2023), hanya 73 persen orang Jawa yang masih menggunakan bahasa daerahnya dalam lingkup keluarga dan 27 persen sisanya tidak lagi menggunakannya. Hal tersebut terjadi karena terdapat gejala berkurangnya peranan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari masyarakat Jawa semakin berkurang. Pengurangan tersebut disebabkan semakin gencarnya penggunaan bahasa Indonesia serta banyak istilah dari bahasa asing yang hadir dan semakin aktif digunakan. Meskipun demikian, Chaer (2012) menerangkan bahwa bahasa memiliki sifat yang dinamis, dalam hal fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan kata lain, terbuka ruang bagi bahasa Jawa saat ini mengalami kontak dinamis dengan bahasa lainnya. Kontak tersebut bisa

didapatkan dari percakapan langsung sehari-hari, baik berupa tuturan ataupun dalam bentuk tulisan. Objek penelitian ini adalah percakapan sehari-hari melalui grup WhatsApp mahasiswa Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2023

Kajian ini berada pada tataran morfologi dalam lingkup kebahasaan. Morfologi diterangkan oleh Nurfaizah & Tanggoro (2018) sebagai sebuah cabang linguistik yang mengkaji struktur pada susunan kata dalam menciptakan sebuah kata baru yang didasarkan dengan aturan terkait morfem dan kata dalam bidang gramatikal. Terdapat empat proses morfologis, yaitu pengimbuhan atau pengafiksian, klitika, reduplikasi, dan pemajemukan (Verhaar, 2010). Verhaar (2010) memaparkan bahwa pengafiksian diterangkan sebagai proses peleburan afiks atau imbuhan terhadap morfem dasar. Adapun istilah afiksasi diterangkan Verhaar (2010) sebagai pengimbuhan afiks. Lebih lanjut, terdapat empat jenis macam afiksasi, antara lain prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (tengahan), dan konfiks atau simulfiks atau ambifiks atau sirkumfiks (awalan & akhiran) (Verhaar, 2010).

Pengimbuhan afiks atau afiksasi pada dasarnya terjadi dengan memertemukan satu morfem dengan morfem yang lain. Pertemuan



antara morfem dengan morfem tersebut menghadirkan peristiwa fonologis yang dinamakan dengan proses morfofonemik (Kridalaksana, 2007). Dalam bahasa Jawa, pertemuan antara morfem satu dengan lainnya dapat menghadirkan peristiwa morfofonemis, yaitu hadirnya morfem nasal.

Kajian bahasa Jawa dalam tataran morfologi telah banyak dilakukan. Terdapat sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Setyaningsih (2015) dengan judul *Prefiks dalam Teks Serat Sastra Gendhing Pupuh I sampai Pupuh V*. Skripsi tersebut menganalisis keberadaan prefiks sebagai pembentuk kategori kata serta maknanya yang terdapat pada Serat Sastra Gendhing pupuh I hingga pupuh V koleksi Tepas Widyapustaka Pura Pakualaman. Lalu, terdapat artikel ilmiah berjudul *Analisis Kajian Kontransif Afiksasi Verba Prefiks {Nge-} Dialek Jawa Kronjo Banten dalam Dialek Bahasa Indonesia* yang dikaji oleh Rokmah (2024). Rokmah memaparkan bahwa verba prefiks {nge-} bahasa Jawa dialek Kronjo Banten memiliki padanan verba prefiks {me-}, {men-}, {mem-}, dan {meng-} dalam bahasa Indonesia.

Dari pustaka sebelumnya tersebut terbukti bahwa banyak yang membahas mengenai morfologi bahasa Jawa. Jika diamati dari pustaka sebelumnya, terdapat sebuah ‘celah’ penelitian yang diisi oleh tulisan ini. *Gap*

tersebut terletak pada objek kajiannya, berupa pesan WhatsApp berbahasa Jawa sebagai bentuk komunikasi mahasiswa Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa pada 01-31 Oktober 2023. Mutia (2022, 15 September) menjelaskan bahwa WhatsApp adalah aplikasi media sosial yang digunakan masyarakat Indonesia dengan durasi terlalu lama dalam sehari, yaitu lebih dari 2 jam per hari dengan total responden sejumlah 72,5%. Selain itu, bentuk pesan berupa komunikasi sehari-hari, dituliskan oleh mahasiswa dengan perkiraan rentang umur 19-22 tahun, serta asal mahasiswa dari beragam daerah di pulau Jawa, tentu dipertimbangkan sebagai indikator. Tiga (3) indikator tersebut diasumsikan dapat menghadirkan bahasa Jawa sehari-hari ragam tulis dalam bentuk terkini yang berbeda dengan bentuk atau ragam bahasa Jawa sebelumnya.

Kajian ini menggunakan pendapat dari Subalidinata (1994) dan Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) yang membahas mengenai morfologi bahasa Jawa, termasuk di dalamnya berupa proses morfofonemis nasal. Alasan penggunaan dua pendapat ini didasari dari adanya kekurangan dan kelebihan informasi dari masing-masing pendapat, sehingga dapat melengkapi satu dengan lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian dengan menitikberatkan kajian secara menyeluruh pada suatu hal yang tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2010), yang dalam hal ini adalah bahasa. Untuk penganalisisan data, penulis menggunakan metode analisis data ala Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta analisis dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Objek penelitian ini berupa pesan percakapan WhatsApp yang dilangsungkan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa tanpa dilakukannya proses partisipasi peneliti ketika menyimak percakapan. Adapun teknik catat dilaksanakan dengan memilih percakapan yang menggunakan kata hasil proses morfofonemis nasal.

Pada tahap reduksi data, peneliti hanya memilih kata tersenit dan menanggalkan kata atau kelompok kata lainnya dalam pesan tersebut. Selain itu, pereduksian data juga dilakukan dengan hanya memasukkan satu data saja jika terdapat dua atau lebih data yang

sama. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data melalui pembedaan kata dan ejaan mengikut pada *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta (1939).

Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan dengan objek formal yang dipilih. Langkah terakhir adalah penyajian data serta menerterakan hasil analisisnya. Dalam penulisan artikel, peneliti menggunakan tanda atau simbol khusus yang memuat arti tertentu, yaitu:

- [...] : Simbol fonetis/bunyi
- /../ : Simbol fonemis
- {...} : Simbol morfemis
- <...> : Simbol ortografis
- (...) : Simbol elipsis yang terjadi pada kata dalam uraian proses morfofonemis
- ê : dibaca [ə]. Contohnya ada pada kata *elang*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil ditemukan dari pesan berbahasa Jawa sejumlah 46 data. Berikut adalah tabel dari hasil data yang ditemukan:

Tabel 1. Data Kata yang Diduga Dilekati Prefiks Nasal

No	Data	Terjemahan
1	<i>Mutung</i>	Merajuk
2	<i>Mindah</i>	Memindah
3	<i>marakake</i>	Menjadikan
4	<i>Misuh</i>	Berkata kasar
5	<i>Maca</i>	Membaca
6	<i>Mênêng</i>	Berdiam

7	<i>Mbuka</i>	Membuka
8	<i>Negor</i>	Menebang
9	<i>Nemune</i>	Menemukannya
10	<i>Nembe</i>	Hampir
11	<i>Nduwe</i>	Memiliki
12	<i>Ndandani</i>	Memperbaiki
13	<i>Nyicil</i>	Menyicil
14	<i>Nyopet</i>	Menyopet
15	<i>Njupuk</i>	Mengambil
16	<i>njaluk</i>	Meminta
17	<i>Ngumpul</i>	Berkumpul
18	<i>Nglumpuk</i>	Mengelompok
19	<i>Nganggo</i>	Menggunakan
20	<i>Ngêthok</i>	Memotong
21	<i>Ngongkon</i>	Memerintah
22	<i>Ngalah</i>	Mengalah
23	<i>Ngasi</i>	Hingga
24	<i>Nglekar</i>	Berbaring
25	<i>Nggarap</i>	Mengerjakan
26	<i>Nggawa</i>	Membawa
27	<i>Ngluapake</i>	Meluapkan
28	<i>Nglibur</i>	Melibur
29	<i>Ngawur</i>	Bertindak ceroboh
30	<i>Ngajak</i>	Mengajak
31	<i>Ngangkat</i>	Mengangkat
32	<i>Nginêp</i>	Menginap
33	<i>Ngurus</i>	Mengurus
34	<i>Ngusung-usung</i>	Membawa barang yang berat
35	<i>Ngewangi</i>	Menemani
36	<i>Ngopeni</i>	Menyimpankan
37	<i>Mangkat</i>	Berangkat
38	<i>Muni</i>	Berbunyi
39	<i>ngêmal</i>	Menghabiskan
40	<i>ngêdhunake</i>	Menurunkan
41	<i>Ngêset</i>	Melakukan pengaturan
42	<i>Ngêdol</i>	Menjual
43	<i>Ngê-MC</i>	Menjadi MC
44	<i>Ngeval</i>	Mengevaluasi
45	<i>mlêbêt</i>	Masuk
46	<i>Mubêng-mubêng</i>	Berputar-putar

1. Prefiks {N-}

Prefiks {N-} diterangkan oleh Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) memiliki ragam alomorf berupa {ng-}, {nge-}, {m-}, {n-}, dan {ny-}. Adapun Subalidinata (1994) tidak mencatat {nge-} sebagai bagian dari alomorf prefiks {N-}. Perubahan tersebut sesuai

dengan pola aturan tertentu. Selain itu, menempelnya prefiks {N-} pada fonem tertentu juga bisa membuat fonem tersebut melebur, meskipun tidak selalu. Dari 46 data yang ada, 43 di antaranya terdeteksi dilekati oleh prefiks {N-}. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

1.1. Alomorf {ng-}

Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat dari sebuah kata yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pembahasan mengenai pada pelekatan terhadap bahasa Jawa akan diterangkan dalam kasus umum. Adapun pembahasan tentang pelekatannya terhadap bahasa Indonesia akan diterangkan pada kasus khusus.

1.1.1. Kasus Umum

Alomorf {ng-} dapat hadir ketika sebuah kata yang disusun oleh konsonan /k/, /g/, /l/, dan /r/, serta fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /ê/, dan /o/ (Subalidinata, 1994). Adapun Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) menambahkan fonem konsonan /w/ sebagai fonem konsonan yang memunculkan alomorf {ng-} dari pelekatan prefiks {ng-}. Jika ditinjau dari pembentukannya, konsonan [k] dan [g] dapat menghasilkan alomorf {ng-}, secara fonetis dibaca [ŋ], ketika dilekati prefiks {N-} sebab memiliki tempat artikulasi yang sama, yaitu pada dorso-velar atau pangkal lidah dengan langit-langit lunak (Marsono, 2021). Kehadiran alomorf {ng-} menjadi data yang terbanyak, yaitu sejumlah 20 data. Dari data tersebut, peneliti hanya menemukan kata dasar yang diawali fonem konsonan /k/, /g/, dan /l/, serta vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ saja. Proses morfofonemis dari 20 data adalah sebagai berikut:

1.1.1.1. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Konsonan /k/

- Ngumpul*: {N-} + {*kumpul*}
- Nglumpuk*: {N-} + {*klumpuk*}
- Nganggo*: {N-} + {*kanggo*}
- Ngêthok*: {N-} + {*kêthok*}
- Ngongkon*: {N-} + {*kongkon*}
- Ngalah*: {N-} + {*kalah*}
- Ngasi*: {N-} + {*kasi*}
- Nglekar*: {N-} + {*klekar*}

Delapan data tersebut menerangkan fenomena bahwa sebuah fonem konsonan /k/ yang terletak di awal kata, jika digabungkan dengan prefiks {N-}, akan menghadirkan alomorf {ng-}

1.1.1.2. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Konsonan /g/

- Nggarap*: {N-} + {*garap*}
- Nggawa*: {N-} + {*gawa*}

kata *garap* dan *gawa* memiliki fonem /g/ sebagai fonem pertama dalam susunannya. Prefiks {N-} dapat memunculkan alomorf {ng-} ketika melekat pada fonem konsonan /g/ tersebut.

1.1.1.3. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Konsonan /l/

- a. *Ngluapake*: {N-} + {luap} + {-ake} ketika prefiks {N-} melekat pada kata dengan fonem pertama berupa vokal /i/.
- b. *Nglibur*: {N-} + {libur}

Dari dua data tersebut, kata *luap* dan *libur* disusun atas fonem /l/ sebagai fonem pertamanya. Ketika dilekati prefiks {N-}, maka memunculkan alomorf {ng-} yang dapat melekat pada fonem /l/.

1.1.1.4. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Vokal /a/

- a. *Ngawur*: {N-} + {awur}
- b. *Ngajak*: {N-} + {ajak}
- c. *Ngangkat*: {N-} + {angkat}

Dari tiga data tersebut, kata dasar *awur*, *ajak*, dan *angkat* disusun atas fonem /a/ sebagai fonem pertamanya. Ketika dilekati prefiks {N-}, maka memunculkan alomorf {ng-} yang dapat melekat dan tidak meluluhkan fonem /a/.

1.1.1.5. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Vokal /i/

- a. *Nginêp*: {N-} + {inêp}

Kata *nginêp* memiliki kata dasar *inêp* yang disusun oleh fonem vokal /i/ sebagai fonem awalnya. Alomorf {ng-} dapat hadir

1.1.1.6. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Vokal /u/

- a. *Ngurus*: {N-} + {urus}
- b. *Ngusung-usung*: {N-} + {usung} + {Reduplikasi Kata Dasar secara Sempurna}

Keberadaan fonem vokal /u/ pada dua contoh di atas, yaitu *urus* dan *usung*, dapat dilekati prefiks {N-} dengan hadirnya alomorf {n-}.

1.1.1.7. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Vokal /e/

- a. *Ngewangi*: {N-} + {ewang} + {-i}

Kata *ngewangi* memiliki kata dasar *ewang* yang disusun oleh fonem vokal /e/ yang merupakan fonem pertamanya. Penggabungan prefiks {N-} dengan kata dengan fonem pertama {i} memunculkan alomorf {ng-}.

1.1.1.8. Proses Morfofonemis pada

Alomorf {ng-} Akibat Bertemu

Fonem Vokal /o/

- a. *Ngopeni*: {N-} + {open} + {-i}

Kata *ngopeni* memiliki kata dasar *open* yang disusun oleh fonem vokal /o/ sebagai fonem pertamanya. Ketika prefiks {N-} melekat pada vokal /o/, hal ini memicu hadirnya alomorf {ng-} pada kata yang dilekatinya tersebut.

1.1.2. Kasus Khusus

Kasus khusus yang ditemui adalah kata *Ngeval* ‘mengevaluasi’. Kata dasar dari *ngeval* adalah *eval*. *Eval* adalah kata yang mengalami penyingkatan dari kata utuh *evaluasi*. Ketika melekat pada kata *eval*, prefiks {N-} bahasa Jawa yang melekat tersebut memunculkan alomorf {ng-}, sebab kata *eval* disusun oleh fonem vokal /e/ pada bagian depannya. Dengan demikian, pelekatan prefiks {N-} pada kata dari bahasa Indonesia tersebut masih mengikuti pola yang ada. Adapun proses morfofonemisnya adalah sebagai berikut:

- a. *Ngeval*: {N-} + {*eval(uasi)*}: {N-} + {*eval*}

1.2. Alomorf {ngê-}

Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat dari 5 kata yang terdiri atas 3 kata dengan bentuk dasar bahasa Jawa, 2 kata dengan bentuk dasar bahasa Inggris. Pembahasan mengenai pada pelekatan terhadap bahasa Jawa akan diterangkan dalam

kasus umum. Adapun pembahasan tentang pelekatannya terhadap bahasa Inggris akan diterangkan pada kasus khusus.

1.2.1. Kasus Umum

Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) mengungkapkan bahwa prefiks {N-} dapat memunculkan alomorf {ngê-} apabila bergabung dengan kata bersuku satu. Data yang ditemukan adalah *Ngêmal* ‘menghabiskan’, *Ngêdhunake* ‘menurunkan’, dan ‘*Ngêdol* menjual’. Untuk proses morfofonemisnya adalah sebagai berikut

- a. *Ngêmal*: {ngê-} + {*mal*}
- b. *Ngêdhunake*: {ngê-} + {*dhun*} + {-ake}
- c. *Ngêdol*: {ngê-} + {*dol*}

Tiga data di atas memiliki kata dasar yang hanya terdiri satu silabel, yaitu *mal*, *dhun*, dan *dol*. Dengan menggabungkan prefiks {N-} pada kata bersilabel satu, maka mewujudkan sebuah alomorf dari prefiks {N-}, yaitu {ngê-}.

1.2.2. Kasus Khusus

Sebuah buah data yang merupakan pelekatan prefiks {N-} alomorf {ngê-} dengan kata dasar bahasa Inggris adalah pada kata *ngêset* ‘melakukan pengaturan’ dan *ngê-MC* ‘menjadi MC’. *Set* dalam hal ini merupakan sebuah penyingkatan dari kata

setting ‘pengaturan’. Kata *set* memiliki satu silabel, sehingga memenuhi atas pendapat Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) pada subbab kasus umum. Berikut adalah proses morf fonemismya:

- a. *Ngêset*: {ngê-} + {set(ting)} : {ngê-} + {set}

Adapun *ngê-MC* ‘menjadi MC’ memiliki kata dasar MC yang merupakan akronim dari *master of ceremony*. Dalam bahasa Indonesia, MC dikenal sebagai pewara atau pembawa acara. Kasus ini dapat dikatakan unik unik, sebab Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) menerangkan bahwa prefiks {N-} alomorf {ngê-} dapat hadir ketika melekat pada sebuah kata yang terdiri dari satu suku kata saja. Akan tetapi, kata MC jika dituturkan terdiri dari dua silabel sesuai ejaan dua alfabet dalam bahasa Inggris, yaitu [ɛm] untuk M dan [si] untuk C. Berikut adalah proses morf fonemismya:

- a. *Ngê-MC*: {ngê-} + {MC}

Keberadaan dua kasus ini menarik perhatian peneliti. Peneliti memiliki 2 pendapat atas kehadiran 2 data tersebut, yaitu:

- a. {ngê-} pada kata *ngêset* dan *ngê-MC* dimungkinkan bukan merupakan alomorf dari prefiks {N-} bahasa Jawa, tetapi merupakan alomorf dari prefiks {N-} bahasa Indonesia ragam

informal. Pendapat ini diperkuat dengan hasil temuan dari Azizah (2018) yang memaparkan ragam temuan fenomena anglicisasi dalam komunikasi masyarakat Indonesia, baik berupa tuturan atau tulisan di media sosial. Fenomena tersebut terjadi ketika prefiks {N-} ragam formal {meN-} atau informal {nge-} melekat kata yang berasal dari Bahasa Inggris.

- b. {ngê-} pada kata *ngê-MC* dimungkinkan merupakan alomorf dari prefiks {N-} Bahasa Jawa yang hadir di masyarakat ketika melekatkannya ke dalam kata berbentuk akronim. Adapun {ngê-} pada kata *ngêset* dimungkinkan adalah alomorf dari prefiks {N-} Bahasa Jawa karena kata dasarnya hanya memiliki satu silabel, sesuai dengan pendapat Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991).

Untuk menentukan di antara keduanya, dibutuhkan penelitian lebih lanjut atas fenomena khusus tersebut.

1.3. Alomorf {m-}

Subalidinata (1994) dan Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) memaparkan bahwa prefiks {N-} dapat menghadirkan

alomorf {m-} jika bergabung dengan sebuah kata yang diawali dengan fonem konsonan /p/, /b/, dan /w/. Marsono (2021) menerangkan bahwa lokasi artikulasi fonem [p], [b], dan [m] masih pada tempat yang sama, yaitu dua bibir atau bilabial. Peneliti berhasil mengumpulkan 6 data dengan proses morfofonemisnya sebagai berikut:

1.3.1. Proses Morf fonemis pada Alomorf {m-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /p/

- a. *mutung*: {N-} + {*putung*}
- b. *mindah*: {N-} + {*pindah*}
- c. *marakake*: {N-} + {*para*} + {-ake}
- d. *misuh*: {N-} + {*pisuh*}

Fonem konsonan /p/ pada kata dasar berupa *putung*, *pindah*, *para*, dan *pisuh* dapat dilekati oleh prefiks {N-}. Pelekatan prefiks {N-} dengan konsonan /p/ memunculkan alomorf {m-}.

1.3.2. Proses Morf fonemis pada Alomorf {m-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /b/

- a. *Mbuka*: {N-} + {*buka*}

Kata dasar *buka* dari data *mbuka* memiliki fonem /b/ pada susunan fonem pertamanya. Pelekatannya dengan {N-} menghasilkan alomorf {m-}.

1.3.3. Proses Morf fonemis pada Alomorf {m-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /w/

- a. *Maca*: {N-} + {*waca*}

Fonem konsonan /w/ pada kata dasar *waca* dapat menghadirkan prefiks {N-} dengan alomorf {m-} ketika bergabung.

1.4. Alomorf {n-}

Alomorf {n-} dapat hadir ketika prefiks {N-} melekat pada sebuah kata yang wujudnya diawali dengan fonem konsonan /t/, /t/ (dengan lambang ortografis <th>), /d/, /d/ (lambang ortografisnya adalah <dh>), dan /s/ (Subalidinata, 1994). Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) pun sependapat dengan penambahan fonem konsonan /c/ pada awal kata. Ditinjau dari pembentukan artikulasinya, konsonan [t] dan [d] memiliki kesamaan dengan alomorf {n-}, dengan lambang fonetis [n], yaitu pada medio-palatal atau ujung lidah dengan langit-langit keras (Marsono, 2021). Dari 48 data, peneliti berhasil mengumpulkan 4 kata. Adapun kata yang ditemukan hanya diawali fonem konsonan /t/, dan /d/. Berikut adalah uraian proses morf fonemis dari 7 kata tersebut:

1.4.1. Proses Morfofonemis pada Alomorf {n-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /t/

- Nêmun*: {N-} + {*têmu*} + {-e}
- Nêmb*: {N-} + {*têmb*}

Dua contoh di atas, kata *têmu* dan *têmb* disusun atas fonem /t/ sebagai fonem pertamanya. Alomorf {n-} hadir ketika prefiks {N-} melekat pada fonem tersebut..

1.4.2. Proses Morfofonemis pada Alomorf {n-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /d/

- Nduwe*: {N-} + {*duwe*}
- Ndandani*: {N-} + {*dandan*} + {-i}

Kata dasar *duwe* dan *dandan* disusun atas fonem /d/ sebagai fonem pertamanya. Pelekatan prefiks {N-} pada kata dengan fonem awal /d/ menghadirkan alomorf {n-}.

1.5. Alomorf {ny-}

Kata dengan diawali oleh fonem konsonan /s/, /j/, dan /c/ jika dilekati oleh prefiks {N-} akan menimbulkan alomorf {ny} (Subalidinata, 1994; Suwadji, Sabariyanto, & Sudira, 1991). Adapun dari 48 data yang ada, hanya ditemukan kata dengan awalan /c/ dan /j/. Bunyi [c] dan [j] dapat menghadirkan alomorf {ny-} jika dilekati prefiks {N-}, sebab alomorf {ny-}, secara

dilambangkan sebagai [ñ], diartikulasikan pada lokasi yang sama, yaitu pangkal lidah dengan langit-langit lunak atau dorso-velar (Marsono, 2021). Data yang berhasil dihimpun berjumlah 4 kata, yaitu *nyicil* ‘menyicil’, *nyopet* ‘menyopet’, *njupuk* ‘menggambil’, dan *njaluk* ‘meminta’. Berikut adalah proses morfofonemisnya.

1.5.1. Proses Morfofonemis pada Alomorf {n-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /c/

- Nyicil*: {N-} + {*cicil*}
- Nyopet*: {N-} + {*copet*}

Kata dasar dari *nyicil* dan *nyopet* adalah *cicil* dan *copet* dengan fonem awal berupa /c/. Ketika prefiks {N-} melekat pada kata dengan fonem awal /c/, menghadirkan macam alomorf {ny-}

1.5.2. Proses Morfofonemis pada Alomorf {n-} Akibat Bertemu Fonem Konsonan /j/

- Njupuk*: {N-} + {*jupuk*}
- Njaluk*: {N-} + {*jaluk*}

Berhubungan dengan contoh pada subbab 1.5.2., dapat diketahui bahwa alomorf /ny-/ tidak hanya ada secara tersurat, tetapi juga secara tersirat. Alomorf /ny-/ ditulis sebagai <n> ketika melekat pada kata berawalan

fonem konsonan /j/. Pembuktian terkait keberadaan alomorf /ny-/ dapat ditemukan pada ranah fonetis. Fonem konsonan /ny-/ dan /j/ atau secara fonetis adalah [ɲ] dan [j] masih dalam satu satu tempat artikulasi yang sama, yaitu medio-palatal atau pada tengah lidah dengan langit-langit lunak (Marsono, 2021). Dengan demikian, jika mengambil contoh kata *njupuk* ditinjau secara fonetis, yaitu [ɲjupU?].

1.6. Peluluhan Fonem Awal akibat Prefiks {N-}

Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) dan Subalidinata (1994) menerangkan bahwa prefiks {N-} dapat meluluh jika bertemu dengan kata berawalan fonem konsonan /w/, /p/, /t/, /tʰ/, /k/, /s/, dan /c/. Dari data yang dikumpulkan, hanya fonem konsonan /w/, /t/, dan /s/ saja yang tidak ditemukan. Berikut uraian proses morfofonemis dari data-data tersebut:

1.6.1. Peluluhan Fonem Konsonan /p/ Akibat Proses Morfofonemis

- Mutung*: {N-} + {*putung*}
- mindah*: {N-} + {*pindah*}
- marakake*: {N-} + {*para*} + {-ake}
- misuh*: {N-} + {*pisuh*}

Kata *putung* disusun atas fonem /p/ sebagai fonem pertamanya. Pelekatan prefiks

{N-} pada kata dengan fonem awal /p/ menghadirkan alomorf {n-} dan meluluhkan fonem /p/.

1.6.2. Peluluhan Fonem Konsonan /t/ Akibat Proses Morfofonemis

- Nêmun*: {N-} + {*têmu*} + {-e}
- Nêmb*: {N-} + {*têmb*}

Dari contoh di atas, kata dasar *têmu* dan *têmb* disusun atas fonem /t/ sebagai fonem pertamanya. Ketika dilekati prefiks {N-}, maka memunculkan alomorf {n-} yang dapat melekat dan meluluhkan fonem /t/ tersebut.

1.6.3. Peluluhan Fonem Konsonan /k/ Akibat Proses Morfofonemis

- Ngumpul*: {N-} + {*kumpul*}
- Nglumpuk*: {N-} + {*klumpuk*}
- Nganggo*: {N-} + {*kanggo*}
- Ngêthok*: {N-} + {*kêthok*}
- Ngongkon*: {N-} + {*kongkon*}
- Ngalah*: {N-} + {*kalah*}
- Ngasi*: {N-} + {*kasi*}
- Nglekar*: {N-} + {*klekar*}

Dari delapan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa fonem konsonan /k/ yang terletak di awal sebuah kata dapat mengalami peleburan ketika digabungkan dengan prefiks {N-}. Peleburan tersebut juga menghadirkan

penyesuaian, dengan munculnya alomorf {ng-}.

1.6.4. Peluluhan Fonem Konsonan /c/ Akibat Proses Morfofonemis

- a. *Nyicil*: {N-} + {*cicil*}
- b. *Nyopet*: {N-} + {*copet*}

Kata dasar dari *nyicil* dan *nyopet* adalah *cicil* dan *copet* dengan fonem awal berupa /c/. Ketika prefiks {N-} melekat pada kata dengan fonem awal /c/, terjadi peleburan dan penyesuaian, ditandai dengan hadirnya alomorf {ny-} dan hilangnya fonem /c/.

Peluluhan fonem awal akibat prefiks {N-} dapat ditinjau dari cara pengucapannya. Konsonan [p], [t], [t̚], [k], [s], dan [c] adalah konsonan diartikulasikan secara tidak bersuara, sedangkan konsonan [w] yang diartikulasikan dengan bersuara (Marsono, 2021).

1.7. Tidak Meluluhnya Fonem Awal dengan Adanya Prefiks {N-}

Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) menerangkan bahwa prefiks {N-} memiliki kesempatan untuk tidak meluluh jika bertemu dengan kata berawalan konsonan /w/, yaitu menjadi {ngw-}. Meskipun demikian, fonem konsonan /w/ juga dapat melebur jika dilekati prefiks {N-} menjadi m-. Kemudian,

meskipun tidak secara langsung, Subalidinata (1994) memberikan contoh yang menjelaskan bahwa prefiks {N-} tidak meluluhkan fonem konsonan /g/, /l/, /r/, /b/, /d/, /d̚/, dan /j/. Adapun data yang tidak ditemukan yaitu kata dengan diawali konsonan /w/, /r/ dan /dh/. Berikut data-data sekaligus proses morfofonemisnya:

1.7.1. Proses Morfofonemis Tidak Meluluhkan Fonem Konsonan /b/

- a. *Mbuka*: {N-} + {*buka*}

Kata dasar *buka* terdiri dari fonem /b/ pada susunan fonem awalnya. Pelekatannya dengan {N-} menghasilkan alomorf {m-} tanpa meluluhkan fonem /b/.

1.7.2. Proses Morfofonemis Tidak Meluluhkan Fonem Konsonan /d/

- a. *Nduwe*: {N-} + {*duwe*}
- b. *Ndandani*: {N-} + {*dandan*} + {-i}

Kata *duwe* dan *dandan* disusun atas fonem /d/ sebagai fonem pertamanya. Pelekatan prefiks {N-} pada kata dengan fonem awal /d/ menghadirkan alomorf {n-} tidak meluluhkan fonem /d/.

1.7.3. Proses Morfofonemis Tidak Meluluhkan Fonem Konsonan /j/

- a. *Njupuk*: {N-} + {*jupuk*}
- b. *Njaluk*: {N-} + {*jaluk*}

kata *jupuk* dan *jaluk* disusun atas fonem /j/ sebagai fonem pertamanya. Proses pengimbuhan dengan prefiks {N-} memunculkan alomorf {ny-} yang dapat melekat tanpa meluluhkan fonem /j/ tersebut.

1.7.4. Proses Morfofonemis Tidak Meluluhkan Fonem Konsonan /g/

- a. *Ngarap*: {N-} + {*garap*}
- b. *Nggawa*: {N-} + {*gawa*}

Dari contoh di atas, kata *garap* dan *gawa* disusun atas fonem /g/ sebagai fonem pertamanya. Ketika dilekati prefiks {N-}, maka memunculkan alomorf {ng-} yang dapat melekat tanpa meluluhkan fonem /g/ tersebut.

1.7.5. Proses Morfofonemis Tidak Meluluhkan Fonem Konsonan /l/

- a. *Ngluapake*: {N-} + {*luap*} + {-ake}
- b. *Nglibur*: {N-} + {*libur*}

Dari contoh di atas, kata *luap* dan *libur* disusun atas fonem /l/ sebagai fonem pertamanya. Ketika dilekati prefiks {N-}, maka memunculkan alomorf {ng-} yang dapat melekat dan tidak meluluhkan fonem /l/.

Peluluhan fonem awal akibat prefiks {N-} dapat ditinjau dari cara pengucapannya. Dalam Marsono (2021), diterangkan bahwa konsonan [g], [l], [b], [d], [ʤ], dan [w] adalah konsonan yang diartikulasikan secara bersuara. Hanya konsonan [r] yang tidak diartikulasikan secara bersuara atau tidak bersuara, tetapi dihasilkan dari hambatan getar (Marsono, 2021).

2. Prefiks {ma-}

Kata yang dilekati oleh prefiks {ma-} adalah *mlêbêt* ‘masuk’. Hal tersebut merujuk pada penjelasan Subalidinata (1994), bahwa prefiks {ma-} dapat saja muncul fenomena elipsis pada fonem vokal /a/ menjadi {m-}. Meskipun tidak diterangkan secara langsung, Subalidinata memberikan 4 contoh yang 3 data di antaranya adalah kata dasar yang diawali fonem konsonan /l/. Dengan demikian, peneliti simpulkan bahwa prefiks {ma-} dapat menjadi {m-} pada sebuah kata yang susunan awalnya adalah fonem konsonan /l/. Adapun proses morfofonemis dari *mlêbêt* sendiri adalah sebagai berikut:

a. *Mlêbêt*: {**ma-**} + {**lêbêt**} : {**malêbêt**} :
{**m(a)lêbêt**}

:

Kata dasar dari data di atas adalah *lêbêt* yang mana fonem awalnya adalah /l/. Pelekatan prefiks {**ma-**} terhadap kata berfonem awal /l/ tidak mengalami peleburan. Hanya saja, prefiks {**ma-**} kemudian mengalami elipsis, menjadikannya seperti prefiks {**N-**} dengan alomorf {**ma-**}

3. Infiks {-um-}

3.1. Proses Morfofonemis Infiks {-um-} Mengalami Elipsis menjadi {-m-} ketika Bertemu Fonem Konsonan /p/

Subalidinata (1994), dalam contoh dan penjelasannya, menerangkan bahwa infiks {-um-} mengalami elipsis menjadi {**m**} ketika melekat pada kata yang diawali dengan konsonan /p/. Dengan demikian, afiksasi {**m**} pada Bahasa Jawa dimungkinkan berasal dari prefiks {**N-**} atau infiks {-um-} ketika bertemu dengan kata yang susunannya diawali dari fonem konsonan /p/. Fonem konsonan /p/ dalam proses morfofonemis mengalami peleburtan ketika dilekatkan dengan infiks {-um-}. Terdapat 4 data yang dapat terindikasi menggunakan infiks {-um-} akibat bertemu fonem konsonan /p/, antara lain:

a. *mutung*: {-um-} + {**putung**}:
{**(u)mutung**}

b. *mindah*: {-um-} + {**pindah**}:
{**(u)mindah**}

c. *marakake*: {-um-} + {**para**} + {-ake}:
{**(u)marakake**}

d. *misuh*: {-um-} + {**pisuh**}: {**(u)misuh**}

Fonem konsonan /p/ pada kata dasar berupa *putung*, *pindah*, *para*, dan *pisuh* dapat dilekati oleh infiks {-um-}. Pelekatan infiks tersebut menyebabkan fonem konsonan /p/ luluh. Setelahnya, terdapat elipsis yang menyisakan infiks tersebut menjadi {-(u)m-}, yang menjadikan infiks tersebut seolah-olah seperti prefiks {**N-**} dengan alomorf {**m-**}. Dengan kata lain, terbuka kemungkinan sebuah kata berfonem awal /p/ dilekati oleh prefiks {**N-**} atau {-um-} hingga menghadirkan afiksasi {**m-**}.

3.2. Proses Morfofonemis Infiks {-um-} Mengalami Elipsis Menjadi {-m-} ketika Bertemu Fonem Vokal

Kata yang dilekati oleh prefiks {-um-} adalah *mangkat* ‘berangkat’, *mênêng* ‘berkondisi diam’, *muni* ‘berbunyi’. Hal tersebut secara sekilas dapat ditetapkan demikian, karena Subalidinata (1994) dan Suwadji, Sabariyanto, & Sudira (1991) menjelaskan {**N-**} akan menjadi {**ng-**} jika dilekatkan oleh kata yang diawali oleh fonem

vokal. Subalidinata (1994) memaparkan bahwa infiks {-um-} dapat mengalami fenomena elipsis pada fonem vokal /u/ menjadi {m-} jika melekat pada kata yang diawali fonem vokal, baik /a/, /i/, /u./, /e/, /ê/, dan /o/. Adapun data yang dimiliki berjumlah empat berupa kata yang bagian awalnya disusun atas vokal /a/, /ê/, dan /u/. Berikut adalah proses morfofonemis dari empat data tersebut:

- a. *Mangkat*: {-um-} + {*angkat*}: {*umangkat*}: {(u)*mangkat*}
- b. *Mênêng*: {-um-} + {*ênêng*} : {*umênêng*} : (u)*mênêng*
- c. *Muni*: {-um-} + {*uni*} : {*umuni*} : {(u)*muni*}
- d. *Mubêng-mubêng*: {-um-} + {*ubêng*} + {Reduplikasi Kata Berafiks secara Sempurna}: {*umubêng-umubêng*} : {(u)*mubêng-(u)mubêng*}

Keberadaan fonem vokal pada masing-masing contoh, yaitu /a/, /ê/, dan /u/, dapat dilekati oleh infiks {-um-} di depan kata tersebut. Kemudian, terjadi elipsis yang menyebabkan infiks tersebut seolah menjadi prefiks {N-} dengan alomorf {m-}.

IV. SIMPULAN

Dari hasil data dan analisis di atas, prefiks {N-} memiliki berbagai proses pembentukan secara morfofonemis. Proses

morfofonemis prefiks {N-} berkembang sesuai penggunaan bahasa Jawa sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan prefiks {N-} bahasa Jawa dapat melekat pada bahasa selain bahasa Jawa, dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahkan, prefiks {N-} dengan alomorf {ngê-} ketika melekat pada kata yang berasal dari bahasa Inggris dengan atau tanpa mengikuti aturan yang telah ditemukan sebelumnya. Perlu adanya penelitian mengenai lebih lanjut mengenai prefiks {N-} alomorf {ngê-}, apakah masih merupakan afiksasi bahasa Jawa atau afiksasi bahasa Indonesia yang mengalami anglicisasi.

Selain itu, proses morfofonemis nasal tidak hanya diakibatkan prefiks {N-}, khususnya pada fonem konsonan berupa /m/. Kehadiran fonem konsonan tersebut juga dapat dilalui melalui prefiks {ma-} dan infiks {-um-} yang mengalami elipsis dalam proses morfofonemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2018). Anglicism in Indonesia. *Ethical Lingua: Jurnal of Language Teaching and Literature*, 5(1), 61-71. <https://doi.org/10.30605/ethicallingua.v5i1.736>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Darihastining, S., Dwijonagoro, S., Sulistyowati, H., Setianik, S., Maisaroh, S., & Wahyudi, H.H.



- (2023). Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombangan dengan Bahasa Jawa Standar. *Journal of Education Research*, 4(1), 404-412, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.172>.
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret. *Lingtera*, 2(2), 156-168. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Kemdikbud. (2023, 17 Maret). *Balai Bahasa Yogyakarta Jaring Masukan dari Pemangku Kepentingan Guna Merevitalisasi Bahasa Daerah*. Diakses pada tanggal 14 November, 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/balai-bahasa-yogyakarta-jaring-masukan-dari-pemangku-kepentingan-guna-merevitalisasi-bahasa-daerah>.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marsono. (2021). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Marsono. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhidin, R. (2017). Prefiks {N-} Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Sirok Bastra*, 5(1), 39-48, <https://doi.org/10.37671/sb.v5i1.93>.
- Mutia, A. (2022, 15 September). *Warga RI Paling Banyak Habiskan Waktu Bermedia Sosial di WhatsApp dan TikTok*. Databoks.katadata.co.id. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/2a3e94014d58e43/warga-ri-paling-banyak-habiskan-waktu-bermedia-sosial-di-whatsapp-dan-tiktok>.
- Nurfaizah, S., & Tanggoro, U. (2018). Derivational Analysis on The Jakarta Post Article “Lesson Learned from Nov, 4 Protest”. *Dilaektika Jurnal Bahasa Inggris*, 1(6), 10-21.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters’ Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.
- Ramadhani, M.R. (2023). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Tutar Kota Mojokerto. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1) 74-78, <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1.7193>.
- Rizqina, A.A., Setyingsih, A.O., Khoerunnisa, N., & Mulyono, S. (2023). Komparasi Pola Perilaku Morfologi Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Indonesia pada Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh) Episode 6 Karya Umi Asmaran. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 10(1), 1-12, <https://doi.org/10.33541/dia.v10i1.4883>.
- Rokmah, R. (2024). Analisis Kajian Kontransif Afiksasi Verba Prefiks {Nge-} Dialek Jawa Kronjo Banten dalam Dialek Bahasa Indonesia: Analysis of The Study of Contrastive Affixation of Prefix Verbs {Nge-} in The Javanese Dialect of Banten Kronjo in Indonesian Dialect. *Kibas Cenderawasih*, 21(2), 106-111. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i2.445>
- Sari, R.P. (2020). Old Javanese Elements in Banyumas Javanese as a Form of Language Retention. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 59-69.
- Safitri, R., & Rosidin, O. (2023). Analisis Kontrasif Afiksasi (Prefiks) Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 244-250. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v7i2.570>.



- Subalidinata. (1994). *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian* (Ed. 2). Jakarta: Penaku.
- Setyaningsih, S. (2015). *Prefiks dalam Teks Serat Sastra Gendhing Pupuh I sampai Pupuh V*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwadji, Sabariyanto, D., & Sudira, S. (1991). *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.